



Budaya Bersepeda, Esai Karya SMA Muhammadiyah 2 Jogja

Upaya Kurangi Dampak Pemanasan Global

Masyarakat dunia maupun kota-kota besar di Indonesia kini mulai merasakan lingkungan yang semakin tidak ramah dan nyaman lagi. Iklim tidak teratur, cuaca berubah-ubah, polusi udara semakin meningkat, bencana alam di mana-mana.

ZAHRA KUSUMA AYU, Jogja

HUTAN sebagai paru-paru dunia pun ternyata sudah tidak mampu menanggulangi masalah yang begitu besar ini. Kata-katanya cukup indah, tapi merupakan momok: pemanasan global (global warming). Masyarakat Jogja juga telah merasakan perubahan lingkungan atau akibat yang ditimbulkan.

Lihat saja sekarang, lalu lintas semakin padat, sering terjadi

kecelakaan, kemacetan muncul di mana-mana, pengguna jalan semakin stres dan banyak lagi. Ujung-ujungnya, kita sebagai pengguna jalan menjadi semakin tidak nyaman dan aman lagi.

"Dengan fenomena itulah saya melakukan penelitian ini untuk mengetahui dampak pemanasan global. Juga upaya mengurangi dampak pemanasan

global serta bagaimana upaya bersepeda di Jogja," kata Yasmina Amalia, siswi kelas XII IPA 1 SMA Muhammadiyah 2 Jogjakarta.

Yasmin mengaku, budaya bersepeda di kalangan pelajar Jogja sangat rendah. Hal ini dapat diketahui berdasarkan jawaban responden, yaitu sebagian besar pelajar dan pekerja sudah terbiasa menggunakan sepeda motor. Meskipun hanya berjarak 100 meter atau 96 persen dan hanya 66 persen yang setuju bahwa hari Jumat adalah hari bersepeda.

Oleh karena itu, sangat diperlukan upaya-upaya untuk memperkenalkan kembali budaya bersepeda. Seperti sosialisasi, tidak hanya dari media massa. Sosialisasi dapat dilakukan

dengan cara memberikan ceramah atau curah pendapat yang diadakan pemerintah di setiap sekolah. Mulai SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Selain itu, sosialisasi dapat dilakukan melalui kumpulan ibu-ibu PKK dari RT hingga kecamatan.

Yasmin mengusulkan, setiap hari Jumat masyarakat Jogja wajib menggunakan sepeda sebagai alat transportasi. Tidak terkecuali pelajar, pekerja, bahkan pejabat memakai sepeda onthel ini.

"Apabila tidak mau menggunakan sepeda sebagai sarana transportasi, bus Trans Jogja adalah solusinya. Karena saat Jumat jalur transportasi hanya boleh dilalui Trans Jogja dan sepeda," lanjutnya. Jika hal

itu benar-benar diterapkan, polusi udara penyebab utama pemanasan global dapat sedikit teratasi.

Menurut Yasmin, kesadaran akan pentingnya bersepeda sebagai alat transportasi sekaligus sebagai solusi untuk mengatasi kecelakaan dan rusaknya lingkungan udara adalah pilihan penting. Budaya bersepeda yang telah tumbuh ratusan tahun, perlu direvitalisasi lagi secara terus menerus, khususnya di kalangan anak sekolah.

"Tentunya penanaman nilai ini harus diimbangi sarana dan prasarana yang memadai, agar budaya bersepeda benar-benar memiliki capaian jangka panjang yang bisa dirasakan oleh generasi muda dan berikutnya," tegasnya. ***



FOTO HERMITIANA/RADAR JOGJA

1. Walikota Yogyakarta
2. Wakil Walikota Yogyakarta
3. Sekretaris Daerah
4. Asisten

INSTANSI

1.

TANPA POLUSI: Jika saja masyarakat, baik pelajar maupun pekerja, memilih naik sepeda onthel dalam aktivitas kesehariannya, maka polusi atau pencemaran udara dari kendaraan bermotor bias terkurangi.

Negatif Ainat seceera Untuk difanogani

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Umum dan Protokol	Positif	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan			

Yogyakarta, 20 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005